

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang sedang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Selama masa transisi ini, banyak terjadi perubahan fisik dan mental. Hal ini berkaitan dengan psikologi remaja dimana psikologi remaja merupakan usia ketika individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock 2001: 206).

Pada proses membentuk prestasi remaja yang sering mengalami kesulitan dan tidak mampu untuk menghadapi masalah-masalah perubahan fisiologis, psikologis maupun psikososial dengan baik, terlebih mereka yang tidak mendapat bimbingan dari orangtua, guru atau pihak yang lebih profesional. Ketidakmampuan remaja untuk menghadapi aneka perubahan dalam dirinya tersebut dapat menjadikan remaja tidak mampu menghargai dirinya sendiri dan ini akan menjadi persoalan bagi pembentukan identitas dirinya (Dariyo, 2004).

Sebagai pengajar, paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal mengajarkannya. Guru juga harus memuwajdkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, agar pengajaran berjalan dengan baik. Pengajaran berjalan baik meliputi pengajaran siswa bagaimana belajar, bagaimana mengingat, bagaimana berfikir dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri (Martinis Yamin dan Bansu Ansari, 2009). Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar penentuan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari apa yang perlu diketahui agar dapat berfikir cerdas dan bertindak cepat (Hasbullah, 2006).

Hal ini sejalan dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 3 tercantum tujuan pendidikan nasional dengan rumusan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokratis dan bertanggung jawab” (Mapparoso, 2012).

Pada dasarnya pendidikan mengantarkan peserta didik atau manusia menuju perubahan-perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, sikap, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan hidup bermasyarakat dengan baik sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, dimana pada lingkungan belajar di sekolah interaksi ini diatur oleh guru.

Dalam Islam menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat karena Allah SWT akan meninggikan kedudukan dan derajat setiap orang yang berilmu, firman Allah SWT dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujadilah ayat:11). (Al-Qur'an dan terjemah Departemen Agama 1989)

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat membawa berbagai perubahan yang mempengaruhi kehidupan manusia dan seluruh aspek kehidupan (Susanto 2017: 244). Sistem pendidikan nasional menurut undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, didefinisikan; bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan nasional (Ilyas Ismail, 2012-21). Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang : (1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berakhlak mulia, (3) Sehat, (4) Berilmu, cakap, kreatif, (5) Mandiri, (6) Demokratif, dan (7) Bertanggung jawab (Ilyas Ismail 2012-22).

Proses belajar akan memberikan hasil yang optimal apabila adanya pengelolaan yang baik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Menurut Djaali (2008) faktor yang mempengaruhi belajar antara lain motivasi, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri. Dari faktor-faktor tersebut dapat diketahui bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran proses belajar. Jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi maka akan sangat mungkin kegiatan pembelajaran tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Motivasi merupakan aspek dinamis yang paling utama bagi siswa untuk dimiliki demi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nashar (dalam Nurmala, dkk. 2014) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan untuk mencapai hasil belajar yang terbaik. Lain halnya dengan Emda (2018) yang menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi kepribadian yang dicirikan dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam meningkatkan motivasi belajar ada dua faktor yang memengaruhi peningkatan motivasi belajar, faktor tersebut adalah faktor ekstrinsik dan intinsik. Faktor ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar yang berasal dari orang tua, guru, fasilitas. Faktor intrinsik merupakan sebuah dorongan dari dalam individu tanpa adanya berpengaruh dari luar namun dapat dipengaruhi dengan keadaan dalam diri seorang seperti suasana hati (Masni, 2017).

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam pendidikan, belajar akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani para peserta didik yang dimanifestasikan kepada perubahan tingkah laku dan pembentukan kepribadian mereka. Inti belajar merupakan masalah pokok dalam kehidupan manusia, sebab hampir semua perubahan dan perkembangan manusia terjadi karena belajar, manusia tidak mungkin mencapai cita-cita yang diinginkannya tanpa belajar. Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, namun keberhasilan itu hingga saat ini masih sulit dicapai. Beberapa faktor dijadikan alasan sulitnya pencapaian tersebut, diantaranya pola pembelajaran yang masih menggunakan komunikasi satu arah, dimana guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima yang pasif. Trianto (2009), dalam bukunya juga menjelaskan, bahwa pola tipe pembelajaran yang terjadi sekarang ini adalah peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik bersifat pasif dan hanya berpusat pada guru (teacher centered).

Harus kita sadari bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada umumnya masih menempatkan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Metode cerita dan ceramah dianggap sebagai pilihan strategi pembelajaran yang bisa mengatasi masalah, terutama untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, kebanyakan guru merasa kesulitan mencari cara pembelajaran yang efektif dan di sini guru harus bisa

memiliki strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu guru harus bisa mengemban tugas yang paling utama, yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Wina Sanjaya, 2008).

Disadari atau tidak, peran seorang guru sangatlah penting. Dimata peserta didik, guru seperti tempat bersandar yang kapanpun dapat mereka temukan (Ali Akbar, 2013). Sebesar apapun masalah yang tengah dihadapi guru, ia tidak boleh melampiaskannya pada peserta didik. Ketika guru memiliki masalah di rumah, ia tidak boleh menampakkannya dihadapan peserta didik. Apalagi kemudian peserta didik menjadi obyek pelampiasan atas masalah yang dihadapinya. Peserta didikipun memiliki berbagai kondisi ketidaknyamanan dalam kehidupannya, seperti ketika peserta didik menghadapi masalah dengan keluarganya atau adanya sesuatu yang menimpa peserta didiknya tersebut. Sehingga guru harus tetap kuat dan mampu menjadi sandaran yang nyaman bagi peserta didiknya.

Guru yang mengajar dengan semangat dan antusias akan memberikan pengaruh kepada para peserta didiknya. Guru juga perlu memperhatikan emosi psikologi peserta didik, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan (Ibnu Hajar, 2011). Dengan begitu kehadiran guru memberikan kenyamanan dan membuat hati peserta didik merasa senang ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ia tidak akan menciptakan suasana yang menakutkan sehingga para peserta didik tidak menyukai mata pelajaran yang diajarkannya.

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai sesuatu tujuan. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang karena didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut, maka kekuatan pendorong inilah yang dinamakan motivasi (Sumadi Suryabrata, 2013).

Dalam hubungan motivasi dengan peningkatan kualitas pembelajaran, guru harus memiliki pegangan untuk melihat dan mengerti penyebab motivasi seorang peserta didik berbeda-beda. Teori Maslow mengemukakan: (1). Peserta didik yang lapar, sakit atau kondisi fisiknya tidak baik. (2). Peserta didik lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan. (3). Peserta didik yang merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki minat belajar yang lebih dibanding dengan peserta yang diabaikan atau dikucilkan. (4). Keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama (Mulyasa, 2006).

Adapun ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut, Tekun dalam menghadapi tugas, Ulet menghadapi kesulitan, Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dan memikirkan pemecahan masalahnya, misalnya masalah keadilan, pembangunan agama, pemberantasan korupsi, dan sebagainya, Lebih senang bekerja mandiri, Cepat merasa bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal yang berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif), Dapat mempertahankan pendapatnya sendiri, Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2005).

Banyak guru yang kurang memperhatikan emosi dan psikologi peserta didik sehingga guru dimata peserta didik menjadi sosok yang tidak menyenangkan. Hal ini menyebabkan ketakutan peserta didik terhadap kegiatan belajar sehingga membuat mereka tidak menyukai mata pelajaran tertentu (Ibnu Hajar, 2011). Padahal untuk mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, seorang guru perlu menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan. Keadaan yang demikian akan menjadikan peserta didik lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Salah satu metode yang menarik dan mampu meningkat motivasi belajar peserta didik adalah *Hypnoteaching*.

Metode *Hypnoteaching* merupakan suatu metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa (Hves Darindo, 2013). Hajar (dalam Catur Yudi Setiawan, 2013) mengemukakan bahwa *Hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif (Yustiana, 2012). Dewasa ini pola pengajaran dengan program *Hypnoteaching* sudah mulai banyak dikenal. *Hypnoteaching* merupakan salah satu dari teknik yang menggabungkan antara ilmu hypnotis, komunikasi, psikologi dan teknik pengajaran di kelas. Jadi teknik ini jauh dari mistik maupun klenik. Banyak sekali definisi dari *Hypnoteaching* yang dibuat oleh para pakar. Namun pada intinya *Hypnoteaching* adalah “seni berkomunikasi dalam proses pengajaran dengan cara mengeksplorasi alam bawah sadar, sehingga siswa menjadi focus, relaks dan sugestif dalam menerima materi pelajaran yang diberikan (Yustiana, 2012).

Pada hakikatnya, *Hypnoteaching* merupakan suatu usaha bagaimana seorang guru dapat menghipnotis para peserta didiknya supaya merasa senang dan selalu bersemangat dalam menerima pelajaran darinya (Muhammad Noer, 2010). Melalui berbagai trik tertentu, seperti ketika sebelum memulai pelajaran guru memberikan sebuah “pertanyaan ajaib” kepada anak didik, misalnya “anak-anak, metode pengajaran ini menyenangkan, bukan? Bagaimana metode pengajaran ini menurut kalian?”. Kemudian guru mempersiapkan peserta didik untuk belajar dan membuat suasana belajar menjadi nyaman dengan meneriakkan yel-yel “Kelas ini paling oke!” supaya peserta didik bias terfokus pada pembelajaran. Dengan begitu guru mampu mengkondisikan peserta didik untuk selalu antusias dan gembira selama melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu peserta didik akan lebih mudah mengingat dan

menguasai materi yang dipelajari. Dengan demikian peserta didik mampu memaksimalkan kemampuannya melebihi dari kondisi biasanya dengan metode *Hypnoteaching* ini.

Hypnoteaching merupakan perpaduan dari konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu hypnosis. Belajar akan terasa lebih menyenangkan apabila guru dapat mengaplikasikan konsep pendekatan hypnosis yang kaya akan makna sugestif dalam dunia pendidikan dan pengajaran di kelas, tanpa harus mengurangi tujuan dari kurikulum (Muhammad Noer, 2010). Metode ini dilakukan dengan menggunakan hal-hal yang menarik, seperti permainan, yelling, pujian, dan lain-lain. Melalui berbagai usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara optimal.

Hasil dari observasi di lingkungan sekitar Blok Ampera Desa Ciledug tengah faktor rendah nya motivasi belajar pada remaja yang sering muncul remaja lebih sering pergi ke rental PS setelah jam pulang sekolah, selain itu adapun remaja yang menongkrong di lingkungan sekolah saat jam pelajaran masih dimulai, selain itu faktor lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar remaja, kurangnya dukungan dari orang tua juga membuat remaja percaya diri akan kemampuan yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nova Amalia (2022) dengan hasil observasi diketahui bahwa siswa memiliki motivasi belajar matematika yang rendah yang terlihat pada saat pembelajaran siswa cenderung pasif, tingkat ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas masih tergolong rendah, namun setelah diberikannya metode *Hypnoteaching* dapat disimpulkan bahwa metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan Motivasi belajar matematika dengan mendapaikan hasil nilai uji t dependen yaitu $0,000 < 0,05$ bahwa metode *Hypnoteaching* berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa.

Penelitian mengenai penerapan metode *Hypnoteaching* di sekolah dasar sebelumnya telah dilaksanakan oleh Awalina et al. (2016)

dengan hasil penelitian penerapan model VAK dengan teknik *Hypnoteaching* dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh. Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh Afif (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode *Hypnoteaching*, siswa memiliki perubahan pada aspek akhlak sesuai dengan apa yang disampaikan, anak-anak lebih mudah untuk diajak kerja sama dalam proses pembelajaran, dan siswa lebih termotivasi dalam belajar. Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh Asteria et al. (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan penerapan metode *Hypnoteaching* selama proses pembelajaran berlangsung, dalam pembelajaran bermain peran lebih kondusif, peserta didik merasa penting keberadaannya, aman, dan nyaman. Namun, belum ditemukan penelitian dampak metode *Hypnoteaching* pada motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar dengan data yang lebih kuat, berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar remaja Blok Ampera sebelum diberikannya metode *Hypnoteaching* dan sesudah diberikannya metode *Hypnoteaching*.

Berdasarkan pemaparan rentang motivasi belajar dan metode *Hypnoteaching* dan melihat hasil observasi di lingkungan Blok Ampera. Maka peneliti mencoba untuk melihat apakah terdapat efektivitas atau perubahan jika menerapkan metode *Hypnoteaching* untuk meningkatkan motivasi belajar remaja di Blok Ampera Desa Ciledug Tengah. Pembahasan ini akan dipaparkan dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas metode *Hypnoteaching* terhadap Motivasi Belajar pada Remaja Blok Ampera Desa Ciledug Tengah”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kurangnya motivasi belajar pada remaja Blok Ampera
- b. Remaja Blok Ampera beranggapan bahwa belajar itu sulit dan rumit

- c. Dari beberapa informasi dari lingkungan sekitar beberapa remaja terang-terangan menyepelkan belajarnya, bahkan banyak juga yang lebih menyukai permainan game online dari pada belajar.
- d. Beberapa remaja hanya menyukai beberapa pembelajaran saja, yakni pembelajaran yang mereka sukai.
- e. Banyak remaja yang lebih suka bermain daripada belajar, karena mereka selalu berpikiran bahwasannya belajar itu sangat melelahkan dan tidak mengasikan.
- f. Malas belajar dan tidak mementingkan pembelajaran menjadi hal yang lumrah bagi remaja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, dapat dikaji lebih lanjut serta sebagai ruang lingkup dari penelitian ini terkait dengan efektivitas metode *Hypnoteaching* terhadap motivasi belajar pada remaja Blok Ampera Desa Ciledug Tengah.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penerapan metode *Hypnoteaching* terhadap motivasi belajar remaja?
- b. Bagaimana tingkat motivasi belajar remaja Blok Ampera Desa Ciledug tengah sebelum diberikan metode *Hypnoteaching*?
- c. Bagaimana efektivitas metode *Hypnoteaching* dalam meningkatkan motivasi belajar remaja Blok Ampera Desa Ciledug Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan metode *Hypnoteaching* terhadap motivasi belajar remaja
2. Melihat tingkat motivasi belajar remaja Blok Ampera Desa Ciledug tengah sebelum diberikan metode *Hypnoteaching* melalui.

3. Mengetahui efektivitas metode *Hypnoteaching* melalui dalam meningkatkan motivasi belajar remaja Blok Ampera Desa Ciledug Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mengetahui pengaruh terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, menambah wawasan dan pengalaman dalam menyiapkan metode *Hypnoteaching* dalam upaya penerapan dan pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

G. Sistematika Penelitian

Bab I: Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II: Bab ini membahas mengenai kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III: Bab ini menjelaskan mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, Teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel, teknik analisis data.

Bab IV: Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V: Bab ini menguraikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang diadakan.